Menteri PPK pada waktu itu, bahwa di kota itulah BI dipakai dan terpelihara, baik di dalam keluarga maupun di dalam kalangan masyarakat" ("Kridalaksana (1991), di dalam
Kridalaksana (Ed), 1991: 255); (2) bahwa Medan sering disebut Indonesia mini karena hampir semua kelompok etnis
dapat dijumpai di daerah itu dalam jumlah yang relatif besar dan representattif" (Pelly, 1988: 2); (3) kontak antaretnis itu telah mendorong pemakaian BI yang semakin luas
dan dominan, baik di kantor- kantor maupun di tempat- tempat umum" (Pelly, 1988: 4).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari sumber data dilakuan dengan teknik (1) rekam, (2) simak, (3) cakap, dan (4) catat. Pe-makaian teknik ini beracuan kepada teknik yang Sudaryanto tentukan di dalam bukunya, "Metode Linguistik, Bagian Ke-dua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data," Gadjah Ma-da University Press, Yogyakarta, 1988.

(1) Teknik Rekam ...

Teknik rekam ini dipergunakan oleh peneliti terhadap pemakaian BI dosen sebagai bahasa pengantar ceramah.

Perekaman dilakukan dengan sepenuhnya diketahui oleh dosen sebagai konsultan atau kolega di dalam penelitian ini. Pelaksanaan perekaman yang demikian bertujuan (1) menghindarkan perubahan pemakaian BIBL dosen sehingga bahasa rekaman lahir dari kondisi yang wajar; (2) menghindarkan

salah pengertian antara peneliti dengan dosen. Hal itu dilakukan sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1988: 4) bahwa
pelaksanaan merekam tidak mengganggu kewajaran proses pemakaian bahasa yang sedang terjadi." Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kartomihardjo (1988: 13), "bahwa apabila peneliti menggunakan pita rekaman hendaknya digunakan
secara wajar."

Perekaman dilakukan dengan mengikuti perkuliahan yang berlangsung. Perekaman itu dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 1990/1991 sejak September sampai dengan Desember 1990. Perekaman pemakaian BIBL dosen itu telah dilakukan oleh peneliti sebanyak delapan kali di lapangan. Pemakaian BIBL setiap dosen dilakukan sebanyak dua kali perekaman. Hal ini dilakukan untuk lebih mengetahui bentuk-bentuk pemakaian BIBL mereka antara perekaman pertama dan perekaman kedua. Kegiatan itu juga sebagai suatu triangulasi data.

Lama perekaman pemakaian BIBL dosen itu bervariasi yaitu antara 50 menit hingga 120 menit. Perekaman ini khusus dilakukan pada awal semester perkulianan tahun akademik 1990. Alasan pemilihan waktu ini adalah karena kegiratan perkulianan masih berpusat pada ceramah.

(2) Teknik Simak

Teknik simak atau penyimakan dilakukan oleh peneliti setelah perekakan BIBL dosen. Teknik simak ini dapat disejajarkan dengan teknik observasi atau pengamatan dipersempit fokusnya, tetapi lebih dicermati secara mendetail dan merinci" (Faisal, 1990: 80).

Penyimakan terseleksi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi tentang komponen-komponen inkompetensi komunikatif di dalam pemakaian BIBL setiap dosen. Di dalam melaksanakan ketiga penyimakan itu peneliti selalu bertanya pada diri sendiri dan menempatkan diri sebagai informan bagi diri sendiri.

(3) Teknik Cakap

Teknik cakap atau percakapan ini dilakukan oleh peneliti dengan setiap dosen kolega sebagai sampel penelitian. Teknik cakap ini dapat disejajarkan dengan "teknik wawancara atau intervew di dalam ilmu sosial dan antropologi" (Sudaryanto, 1988: 7).

Teknik cakap itu dipergunakan oleh peneliti setelah perekaman pemakaian BIBL setiap dosen. Tujuannya adalah menggali alasan-alasan mengapa dosen memakai BIBL sebagai-mana hasil perekaman dan pendengaran bersama. Kegiatan ini dilakukan juga setelah deskripsi dan interpretasi untuk menggali lebih lanjut dan lebih dalam akan konklusi yang peneliti telah buat berdasarkan hasil simak perekaman pemakaian BIBL setiap dosen. Dengan cara demikian, perspektif emik dapat digali.

Kegiatan cakap juga dilakukan oleh peneliti dengan beberapa mahasiswa, dosen pendidikan BI yang lain, ketua jurusan pendidikan BI, ketua balai bahasa, dan dekan FPBS-IKIP Medan. Kegiatan ini dilakukan untuk keperluan triangulasi data.

Pelaksanaan teknik cakap itu diselenggarakan secara tidak resmi, namun tetap dibantu dan dipandu agar tidak terlalu jauh dari fokus penelitian. Pelaksanaannya berlangsung pada semester ganjil tahun akademik 1990/ 1991, yaitu sejak September sampai dengan Desember 1990.

Pada waktu melaksanakan pengumpulan data dengan teknik cakap itu peneliti juga mengadakan perekaman data atau informasi yang mereka berikan. Kegiatan perekaman ini bertujuan agar lebih mudah menjajak ulang dan mengawetkan data, serta memudahkan penganalisisan data.

(4) Teknik Catat

Teknik catat dilakukan olen peneliti setelah berlangsung perekaman, penyimakan dan percakapan sentang pemakaian BIBL setiap dosen yang menjadi konsultan dan kolega di dalam mengatasi masalan penelitian ini. Teknik
catat ini dipergunakan untuk mentranskripsikan rekaman
pemakaian BIBL setiap dosen, rekaman percakapan dengan
setiap dosen, dosen lainnya, mahasiswa pendidikan BI yang
ikut serta di dalam ceramah, ketua jurusan pendidikan BI,
ketua balai bahasa, dan dekan FPBS- IKIP Medan.

Pencatatan data berlangsung saat perekaman pemakaian BIBL, saat percakapan, saat dan setelah penyimakan. Pencatatan dilakukan oleh peneliti dengan mempergunakan "transkripsi ortografis, yaitu kalau yang diteliti kata leksikal, frasa, klusa, kalimat serta yang lain yang sejenisnya" (Sudaryanto, 1988: 58) yang terdapat di dalam pemakaian BIBL setiap dosen. Di samping itu, transkripsi fonetis joyaitu jika yang diteliti masalah fonetik atau bunyi-bunyi banasa" (Sudaryanto, 1988: 58).

Pencatatan inkompetensi komunikatif di dalam rekaman pemakaian BIBL setiap dosen dilakukan melalui penyimakan dengan dasar penafsiran ujud komponen inkompetensi komunikatif lisan yang meliputi inkompetensi gramatikai, inkompetensi sosiolinguistik, dan inkompetensi
wacana. Ujud komponen inkompetensi komunikatif dilakukan
melalui unsur yang lebih besar ke arah unsur yang lebih
kecil. Unsur itu adalah ujud wacana berupa tuturan sampai kepada unsur bunyi-bunyi bahasa pada kata.

Ujud wacana yang dicatat itu adalah ujud tururan atau paraton. Dasar penentuan ujud tuturan adalah topik pembicaraan. Jika topik pembicaraan ini panjang, maka dibuat subtopik pembicaraan/tuturan. Sub-subtopik tuturan ini kemudian dijadikan satu tuturan atau paraton yang di dalam transkripsi disamakan dengan paragraf. Setiap tuturan (paragraf) dinomori agar mudah menganalisis dan mengevaluasinya. Misainya, P1.D1 adalah tuturan atau paragraf satu dari dosen pertama. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mudah menganalisis dan mengevaluasi komponen kompetensi sosilinguistik dan wacana.

Pencatatan ujud kalimat juga dilakukan dengan desar kemenyapan awal dan akhir yang dapat disimak melalui rekaman pemakaian BIBL setiap desan. Setiap kalimat dinomori demi kemudahan analisis dan evaluasi komponen kompetensi gramatikal lisan. Misalnya, (1) adalah kalimat satu

Ketentuan pemakaian paradigma kualitatif di atas senantiasa didasarkan kriteria penelitian kualitatif yang Williams dan Tarigan tentukan. William (1989, di dalam Faisal, 1990: 18 - 20) mencirikan penelitian kualitatif itu sebagai berikut:

(1) Pengumpulan data dilakukan di dalam latar yang wajar/ alami (natural setting). Peneliti kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena sosial dan budaya di dalam suasana yang berlangsung secara alami dan wajar:

(2) Peneliti merupakan instrumen utama di dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data:

(3) Peneltian kualitatif sangat kaya dan sarat demgan deskripsi. Peneliti terdorong memahami fenomena secara menyeluruh, tentunya dengan memahami segenap konteks dan melakukan analisis secara
holistik:

(4) Penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk; secara simultan, namun lebih lazim menelah proses-proses yang terjadi. Yang termasuk adalah bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi di dalam latar alami yang menjadi medan penelitian:

(5) Peneltian kualitatif menggunakan analisis induktif terutama pada tahap-tahap awal. Dengan demikian, terbuka kemungkinan munculnya masalah dan fokum penelitian pada hal-hal yang mendesak dan bernilai:

penelitian pada hal-hal yang mendesak dan bernilai;
(6) Makna di balik tingkan laku manusia merupakan hal yang esensial di dalam penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya tertarik kepada apa yang dikatakan orang yang satu dengan orang yang lainnya, tetapi juga kepada maknanya dari sudut pandang mereka masing-masing;

(7) Penelitian kualitatif menuntut peneliti melakukan sendiri penelitian di lapangan. Kegiatan ini akan membantu peneliti memahami konteks dan berbagai perspektif dari orang-orang yang diteliti. Di samping itu, agar mereka yang diteliti terniasa dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka. Melalui kegiatan ini efek pengamat menjadi minimal adanya;

(8) Di dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif. Hal ini dilakukan sebagai upaya verifikasi data yang

ditemukan:

(9) Orang yang ditelaah diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan atau kolega peneliti di dalam menangani kegiatan penelitian;

(10) Perspektif emik partisipan sangat diutamakan dan diharapkan tinggi di dalam penelitian kualitatif;

- (11) Di dalam penelitian kualitatif hasil temuan jarang dianggap sebagai temuan final sebelum ditemukan bukti-bukti kuat yang tidak tersanggah. Penelitian kualitatif biasanya sekadar mengajukan hipotesis yang belum secara final terbuktikan:
- (12) Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara purporsif rasional (logical purporsif sampling). Peneliti menjelaskan mengapa orang-orang tertentu yang dijadikan sampel serta mengapa latar bela-kang tertentu yang diobservasi;
- (13) Baik data kualitatif maupun data kuantitatif di dalam penelitian kualitatif tidaklah menolak data menunjukkan seberapa banyak dari sesuatu.

Di dalam bukunya, "Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa," Tarigan membeberkan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

(1) Fenomenalogis dengan menggunakan perilaku insani: (2) Observasi naturalistik dengan kehadiran peneliti

sebagai istrumen penelitian tanpa- setidak-tidaknya meminimalkan pemengaruhan situasi;

(3) Subyektif semata-mata merupakan interpretasi peneliti;

(4) Dekat dengan data dengan terjun ke lapangan:

- (5) Eksploratif, deskriptif dan induktif dengan penjelajahan dan pemerian sumber data untuk penginduksian konklusi:
- (6) Berorientasi kepada proses dengan menghubung-a hubungkan data sejak awal hingga akhir;
- (7) Nyeta dan delam mendeskripsikan secara rinci data yang ada; (8) Nongeralisasi dengan pengembangan kasus demi kasus;

(9) Holistik:

(10) Mementingkan realitas dinamis dengan tetap menghargai dan memaknai perbedaan data yang ditemukan. (1991:240).